

Studi Literatur: Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Latiefatus Salaamah¹, Jamhariyah², Riza Umami^{3✉},
Kiswati⁴

¹ Puskesmas Rambipuji, Jember, Indonesia
^{2,3,4} Poltekkes Kemenkes Malang, Jember, Indonesia
✉ riza@poltekkes-malang.ac.id

MAJORY
Malang Journal of Midwifery

Abstrak

Ikterus neonatorum menjadi salah satu penyebab kematian neonatal di Indonesia. Ikterus dapat disebabkan oleh akumulasi bilirubin tak terkonjugasi yang salah satunya karena kurangnya pemberian ASI pada minggu pertama kelahiran. Studi literatur ini bertujuan untuk mengetahui hubungan frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum. Studi literatur ini dilakukan dengan menentukan topik dan merumuskan PICOT. Kriteria artikel yang ditelaah adalah artikel dengan rentang tahun 2016-2020 dan menggunakan database *Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan yaitu “ASI” AND “Ikterus Neonatorum” atau “*Breastfeeding*” AND “*Jaundice*”. Berdasarkan telaah 5 artikel penelitian diperoleh hasil pemberian ASI dilakukan dengan frekuensi 8-12 kali per hari, bayi baru lahir dapat mengalami ikterus neonatorum fisiologis. Telaah 4 artikel menunjukkan ada hubungan antara pemberian ASI dengan ikterus neonatorum dan 1 artikel menunjukkan tidak ada hubungan antara pemberian ASI dengan ikterus neonatorum. Semakin sering pemberian ASI, maka kemungkinan terjadi ikterus neonatorum semakin rendah. Hal ini menunjukkan adanya peran bidan dan konselor ASI memberikan KIE selama proses kehamilan dan menyusui, praktek menyusui meliputi posisi perlekatan payudara, pelaksanaan IMD pada bayi baru lahir tanpa komplikasi, pemberian ASI segera setelah bayi lahir yang seluruhnya dapat mendukung frekuensi pemberian ASI dan mengurangi kejadian ikterus neonatorum.

Kata kunci: Pemberian ASI, Ikterus Neonatorum

Abstract

Neonatal jaundice is one of the causes of neonatal death in Indonesia. Jaundice can be caused by the accumulation of unconjugated bilirubin, one of which is due to lack of breastfeeding in the first week of birth. This literature study aimed to determine the relationship between the frequency of breastfeeding and the incidence of neonatal jaundice. This literature study was conducted by determining the topic and formulating the PICOT. The criteria for articles reviewed by articles spanning the years 2016-2020 and using the Google Scholar database. The keywords used were “ASI” AND “Icterus neonatorum” or “Breastfeeding” AND “Jaundice”. Based on a review of 5 research articles, it was found that if breastfeeding was carried out with a frequency of 8-12 times per day, newborns could experience physiological neonatal jaundice. A review of 4 articles showed that there was a relationship between breastfeeding and neonatal jaundice and 1 article showed that there was no relationship between breastfeeding and neonatal jaundice. The more frequent breastfeeding, the lower the possibility of neonatal jaundice. This shows the role of midwives and breastfeeding counselors in providing IEC during pregnancy and breastfeeding, breastfeeding practices include the position of the breast attachment, implementation of IMD in newborns without complications, and breastfeeding immediately after the baby is born, all of which can support the frequency of breastfeeding and reduce the incidence of neonatal jaundice

Keywords: Breastfeeding, Neonatal Jaundice



PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, 2012). ASI merupakan nutrisi utama bagi bayi. Bayi yang tidak mendapatkan ASI cukup saat menyusui dapat bermasalah karena tidak cukupnya asupan ASI yang masuk ke usus untuk memproses pembuangan bilirubin dari dalam tubuh (Mathindas et al., 2013). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, menunjukkan Angka Kematian Neonatal (AKN) 15 per 1000 kelahiran hidup (KH). Salah satu penyebab kematian bayi di Indonesia adalah ikterus (9%). Menurut data di RSUD. Dr. Soetomo menunjukkan peningkatan kejadian ikterus neonatorum, tahun 2018 terdapat 395 kasus ikterus neonatorum (Auliasari et al., 2019). Kasus ikterus neonatorum di RSD. Dr. Soebandi Jember tahun 2017 sebanyak 67 kasus (55,8%) (Anggelia et al., 2018).

Ikterus neonatorum merupakan keadaan klinis pada bayi yang ditandai oleh pewarnaan ikterus pada kulit dan sklera akibat akumulasi bilirubin tak terkonjugasi yang berlebih. Ikterus secara klinis akan mulai tampak pada bayi baru lahir bila kadar bilirubin darah 5-7 mg/dL. (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Sebagian bayi akan mengalami ikterus yang berat sehingga memerlukan pemeriksaan dan tata laksana yang benar untuk mencegah kesakitan dan kematian (Suradi, 2013). Ikterus fisiologis yang tidak ditangani dengan baik, maka dapat menjadi ikterus patologis hingga menjadi *kern* ikterus. Salah satu faktor resiko terjadinya ikterus disebabkan oleh kekurangan asupan ASI (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

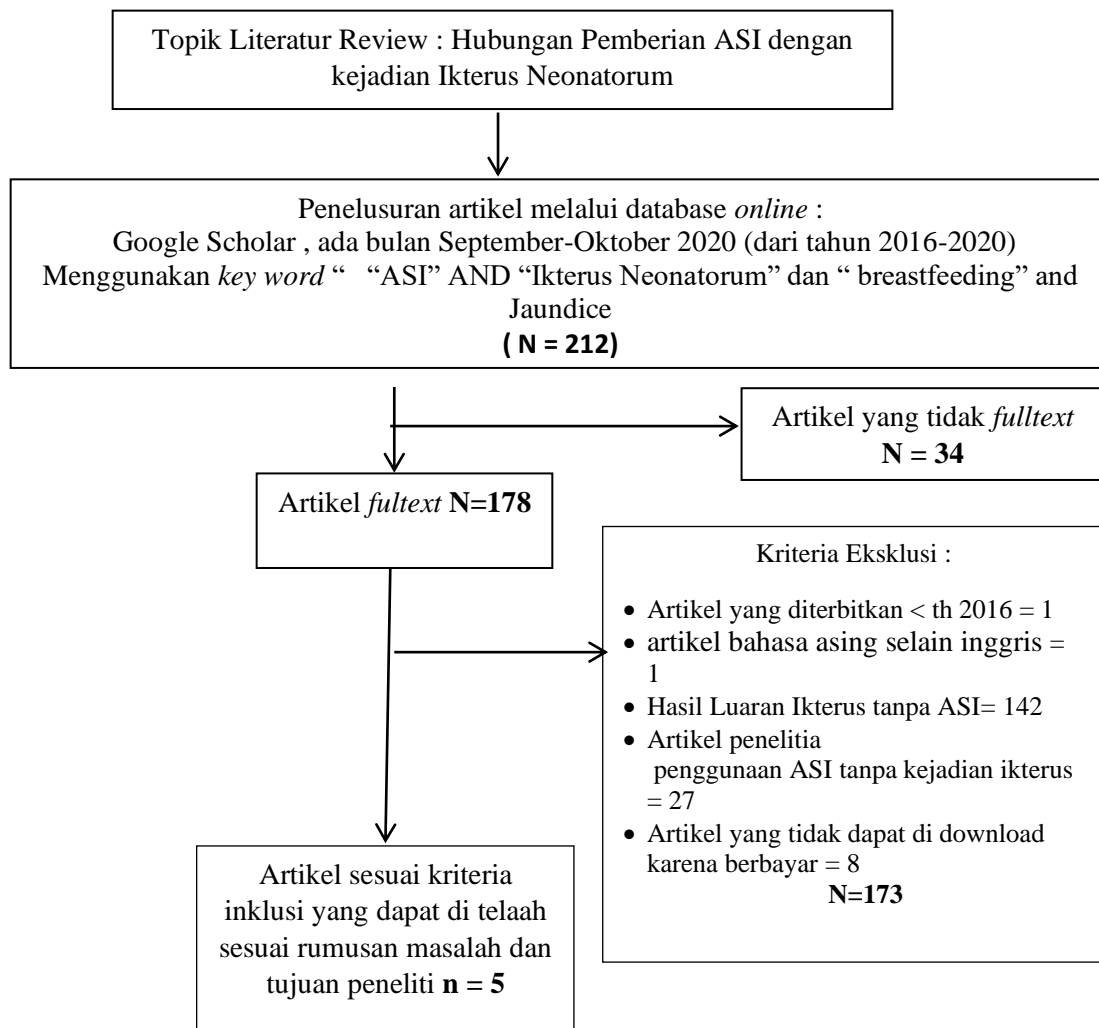
Terjadinya ikterus pada bayi disebabkan oleh penumpukan bilirubin yang merupakan hasil pemecahan sel darah merah. Hemoglobin (Hb) yang berada di dalam sel darah merah akan dipecah menjadi bilirubin. Satu gram Hb akan menghasilkan 34 mg bilirubin. Bilirubin ini dinamakan bilirubin indirek yang larut dalam lemak dan akan diangkut ke hati terikat oleh albumin. Di dalam hati bilirubin dikonjugasi oleh enzim *glukoronid transferase* menjadi bilirubin direk yang larut dalam air untuk kemudian disalurkan melalui saluran empedu di dalam dan di luar hati ke usus. Apabila tidak ada makanan di dalam usus, bilirubin direk ini akan diubah oleh enzim di dalam usus yang juga terdapat di dalam air susu ibu (ASI), yaitu *beta-glukoronidase* menjadi bilirubin indirek yang akan diserap kembali dari dalam usus ke dalam aliran darah. Bilirubin indirek ini akan diikat oleh albumin dan kembali ke dalam hati (Suradi, 2013)

Penelitian yang dilakukan Apriyulan (2017) mendapatkan bahwa bayi yang mendapatkan ASI sangat sering, dengan frekuensi pemberian 8-12 kali per hari, 15 dari 30 sampel (50%) dan sebagian besar mengalami ikterus derajat 1 sebanyak 9 responden. Pada kunjungan neonatus tersebut salah satunya adalah identifikasi kuning pada bayi, sehingga deteksi dini kondisi fisiologis dan patologis dapat dilakukan untuk penanganan segera sampai dengan rujukan bila diperlukan (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Berdasarkan uraian diatas, studi literatur dilakukan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum.



METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah studi literature *dengan* menggunakan database *Google Scholar* dengan menggunakan teknik PICOT. Kata kunci yang digunakan yaitu “ASI” AND “Ikterus Neonatorum” atau “*Breastfeeding*” AND “*Jaundice*”. Kriteria artikel yang ditelaah adalah artikel dengan rentang dalam 5 tahun terakhir (2016-2020). Adapun batasan ruang lingkup pada studi literatur ini, yaitu: pemberian ASI, kejadian ikterus neonatorum, serta hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum.



Gambar 3.1 Diagram Alir (*Flow Chart*)



HASIL PENELITIAN

No	Judul, Penulis, Tahun Publikasi	Tujuan dan Tempat Penelitian	Metode	Hasil
1.	Judul: Hubungan antara frekuensi menyusui dengan ikterus pada bayi baru lahir Penulis: Eny Sendra, Herawati Mansur, Anggraini KhodijahTurrohmah Tahun: 2020 pISSN: 2549-2543	Tujuan: Mengetahui hubungan Antara frekuensi menyusui dengan ikterus pada bayi baru lahir Tempat: RS Aura Shifa Kediri	Desain: Analisis survey kohort Sampel: 28 responden Variabel Independent: Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Variabel Dependent: ikterus pada bayi baru lahir Instrumen: kohort Analisis: Fisher Exact	Tidak ada hubungan antar frekuensi pemberian ASI dengan ikterus pada bayi baru lahir dengan hasil p-value $\rho = 0,33 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima
2.	Judul: Hubungan Frekuensi Pemberian ASI terhadap Kejadian Ikterus Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir Penulis: Delvi Dasnur, Ira Mulyasari Tahun: 2017 ISSN: 2250-3153	Tujuan: Mengetahui hubungan frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus fisiologis pada bayi baru lahir Tempat: RS Semen Padang	Desain: Analisis deskriptif dengan Study Cross sectional Sampel: 41 Bayi Variabel Independent: Frekuensi Pemberian ASI Variabel Dependent: kejadian ikterus Fisiologis Instrumen: lembar observasi Analisis: Chi-Square	Ada hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus fisiologis pada bayi baru lahir dengan p-value p value = 0,026 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak
3.	Judul: Waktu Pemberian ASI dan Kejadian Ikterus Neonatorum Penulis: Rana Ryanti Dewi Fortuna, Ika Yudianti, Tri Mardiyanti Tahun: 2018 pISSN: 2460-0334	Tujuan: Menganalisis hubungan waktu pemberian ASI dengan kejadian ikterus Neonatorum Tempat: RST dr. Soepraoen Kota Malang	Desain: Analitik observasional dengan pendekatan kohort Sampel: 41 Bayi Variabel Independent: Waktu Pemberian ASI Variabel Dependent: kejadian Ikterus Neonatorum Instrumen: lembar observasi Analisis: Koefisien Korelasi Spearmant	Ada hubungan antara waktu pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum dengan kekuatan hubungan yang bersifat sedang, p value p value=0.004 < α (0.05) maka H_0 ditolak
4.	Judul: Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Dr.Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Penulis: Fitri Yuliana, Nurul Hidayah, Sri Wahyuni Tahun: 2017	Tujuan: Menganalisis hubungan frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir Tempat: RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin	Desain: Cross Sectional Sampel: 71 orang Variabel Independent: Frekuensi Pemberian ASI Variabel Dependent: Ikterus Neonatorum Instrumen: Lembar observasi dan Kuesioner Analisis: Uji Chi-square	Ada hubungan yang signifikan antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir, dengan p-value $\rho = 0,016 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak
5.	Judul: Hubungan Antara Induksi Oksitosin dan Pemberian ASI Terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum Penulis: Dwi Ernawati, Sri Anik R, Gema Tiarasari Meida Tahun: 2017 ISSN: 2581-2270	Tujuan: Menganalisa hubungan Antara Induksi Oksitosin Dan pemberian ASI terhadap Ikterus Neonatorum Tempat: RSU dr. Soewandi Surabaya	Desain: Analytic Observasional Sampel: 44 responden Variabel Independent: Induksi Oksitosin & Pemberian ASI Variabel Dependent: Ikterus Neonatorum Instrumen: Lembar observasi dan Kuesioner Analisis: Uji Chi-square	Ada hubungan antara induksi oksitosin dan ikterus neonatorum, serta ada hubungan pemberian ASI terhadap ikterus Neonatorum dengan p-value $\rho = 0,002$ dan $\rho = 0,036$ maka H_0 ditolak



Secara keseluruhan studi membahas tentang pemberian ASI, kejadian ikterus neonatorum dan hubungan frekuensi pemberian ASI terhadap kejadian Ikterus Neonatorum. Semua artikel membahas frekuensi pemberian ASI dengan frekuensi cukup 8-12 kali atau kurang dengan frekuensi <8 kali. Dua artikel menunjukkan jumlah bayi yang diberikan ASI < 8 kali sehari lebih banyak dari yang diberikan ASI > 8 kali sehari. Tiga artikel menunjukkan jumlah bayi yang di berikan ASI < 8 kali sehari lebih sedikit dari bayi yang mendapat ASI > 8 kali sehari.

Kejadian ikterus neonatorum pada artikel yang di review menunjukkan tiga artikel dengan jumlah ikterus lebih banyak daripada yang tidak ikterus dan dua artikel dengan jumlah ikterus kurang lebih sedikit daripada yang tidak ikterus. Rata-rata neonatus mengalami ikterus fisiologis 21,5%-78,6% dari responden. Berdasarkan lima artikel yang dilakukan review, tiga artikel menyatakan adanya hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum, satu artikel menunjukkan adanya hubungan yang sedang dan satu artikel menyatakan tidak adanya hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum.

PEMBAHASAN

Pemberian ASI Pada Bayi Baru Lahir

Dari lima artikel yang telah di-review, semua artikel membahas frekuensi pemberian ASI dengan frekuensi cukup 8-12 kali atau kurang dengan frekuensi kurang dari 8 kali. Dua artikel menunjukkan jumlah bayi yang diberikan ASI kurang 8 kali sehari lebih banyak dari yang diberikan ASI lebih 8 kali sehari. Tiga artikel menunjukkan jumlah bayi yang di

berikan ASI kurang 8 kali sehari lebih sedikit dari bayi yang mendapat ASI lebih 8 kali sehari.

Teng & Chang (2021) menyatakan bahwa bayi dengan ikterus neonatorum di RS yang mendapatkan fototerapi ternyata angka kesembuhannya lebih cepat dari pada yang tidak diberikan ASI sehingga dapat disimpulkan bahwa frekuensi menyusui berpengaruh pada kejadian icterus neonatorum.

Hosp & Med (2021) melakukan penelitian serupa, hasilnya adalah semakin sering ibu menyusui bayi maka akan mengurangi kejadian ikterus neonatorum. Semakin sering bayi menghisap semakin banyak hormon prolaktin dikeluarkan oleh kelenjar hipofisis. Akibatnya semakin banyak ASI diproduksi oleh sel kelenjar. Sebaliknya berkurangnya isapan bayi menyebabkan produksi ASI berkurang (Nurritzka, 2019).

Berdasarkan artikel yang dilakukan review terdapat perbedaan frekuensi pemberian ASI. Hal ini terjadi karena dalam penelitian responden memiliki persamaan dan perbedaan karakteristik. Pada bayi yang di lakukan rawat gabung ibu berada di samping bayi sehingga lebih mampu selalu memantau waktu menyusui bayinya. Pengalaman ibu dalam menyusukan bayinya, riwayat persalinan, jenis persalinan serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan dalam proses pemberian ASI sangat mempengaruhi keberhasilan ibu dalam menyusui bayinya termasuk frekuensi pemberian ASI. Pada ibu dengan riwayat persalinan SC sebagian besar merasakan nyeri bekas operasi. Pada awal persalinan bayi dan ibu di rawat terpisah sehingga ibu memerlukan pendampingan dalam proses menyusui.



Pada bayi dengan riwayat persalinan normal tanpa komplikasi serta di rawat langsung oleh ibu seharusnya bayi mampu menyusui dengan baik termasuk proses pemberian ASI utamanya pada frekuensi pemberian ASI. Akan tetapi adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pada proses menyusui menjadi keterbatasan penelitian berhubungan dengan karakteristik responden maupun jenis pengamatan terutama faktor yang mempengaruhi pemberian ASI.

Kejadian Ikterus Neonatorum

Dari lima artikel yang dilakukan review memberikan hasil yang berbeda untuk kejadian ikterus neonatorum. Pada ke lima artikel sebagian responden mengalami ikterus. Rata-rata neonatus mengalami ikterus fisiologis dengan jumlah 21,5% - 78,6% dari responden.

Ekasari et al. (2022) melakukan penelitian serupa, didapatkan hasil bahwa ada pengaruh IMD terhadap ikterus neonatorum fisiologis sebesar 24,1%. Menurut artikel yang dikemukakan (Sendra et al., 2018), kejadian ikterus pada hari ke-2 64,29%, meningkat pada hari ke-3 hingga 78,57%, lebih banyak daripada bayi yang tidak mengalami ikterus. Sejalan dengan artikel yang dikemukakan (Dasnur, 2018) begitu juga hasil penelitian (Ernawati et al., 2019) dinyatakan bahwa kejadian ikterus neonatorum sebesar 61% dan 54,5% responden mengalami ikterus neonatorum

Bertolak belakang dengan dua artikel yang lain. Pada artikel dari (Yuliana et al., 2018) menunjukkan hasil kejadian ikterus 45,1%, lebih sedikit dari yang tidak ikterus serata artikel dari (Fortuna et al., 2018) kejadian ikterus derajat I 2,5%, Derajat II 12,5%, derajat III 7,5% dan tidak ikterus 77,5%.

Ikterus pada sebagian penderita dapat bersifat fisiologis dan sebagian lagi mungkin bersifat patologis. Ikterus dianggap patologis apabila waktu muncul, lama, atau kadar bilirubin serum yang ditentukan berbeda secara bermakna dari ikterus fisiologis. (Ayuniwang, 2016)

Ikterus fisiologis adalah ikterus yang timbul pada hari kedua dan ketiga yang tidak mempunyai dasar patologis, kadarnya tidak melewati kadar yang membahayakan atau mempunyai potensi menjadi kernicterus dan tidak menyebabkan suatu morbiditas pada bayi dengan menggunakan Skala Kramer (Apriyulan, 2017).

Bayi yang tidak mendapat ASI cukup saat menyusui dapat bermasalah karena tidak cukupnya asupan ASI yang masuk ke usus untuk memroses pembuangan bilirubin dari dalam tubuh. Hal ini dapat terjadi pada bayi prematur yang ibunya tidak memproduksi cukup ASI. (Mathindas et al., 2013). Faktor berat badan lahir, komplikasi perinatal dan prematuritas juga menjadi faktor resiko terjadinya ikterus neonatorum (Yulianiwati, 2018).

Dari 5 artikel memberikan gambaran yang berbeda tentang kejadian ikterus neonatorum. Dalam semua artikel tidak menggambarkan karakteristik responden yang mempengaruhi kondisi ikterus neonatorum seperti usia kehamilan, berat badan lahir bayi hanya ada pada 1 artikel sehingga kita. Ikterus pada bayi baru lahir dapat terjadi pada semua bayi baru lahir. Kejadian ikterus dapat tidak terjadi jika pada bayi sehat di lakukan penatalaksanaan dengan baik, akan tetapi deteksi dini serta kemungkinan terjadi ikterus fisiologis bisa terjadi dan dilakukan penanganan segera agar tidak menjadi ikterus patologis hingga kernicterus. Pada bayi preamatur dan BBLR kejadian ikterus perlu diwaspadai, adanya



komplikasi pada bayi baru lahir juga meningkatkan kejadian ikterus neonatorum. KIE perlu dilakukan pada ibu dan anggota keluarga untuk meminimalkan kejadian ikterus neonatourm.

Hubungan Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Berdasarkan lima artikel yang dilakukan review, empat artikel menyatakan adanya hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum dan satu artikel menyatakan tidak adanya hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum. Ikterus yang berhubungan dengan pemberian ASI disebabkan oleh peningkatan bilirubin indirek. Ada 2 jenis ikterus yang berhubungan dengan pemberian ASI, yaitu ikterus yang timbul dini (hari kedua atau ketiga) dan disebabkan oleh asupan makanan yang kurang karena produksi ASI masih kurang pada hari pertama dan ikterus yang timbul pada akhir minggu pertama, bersifat familial disebabkan oleh zat yang ada di dalam ASI.

Bayi yang mendapat ASI eksklusif dapat mengalami ikterus. Ikterus ini disebabkan oleh produksi ASI yang belum banyak pada hari hari pertama. Di dalam usus, bilirubin direk ini diubah menjadi bilirubin indirek yang akan diserap kembali ke dalam darah dan mengakibatkan peningkatan sirkulasi enterohepatik. Walaupun demikian keadaan ini dapat memicu terjadinya hiperbilirubinemia yang disebabkan peningkatan sirkulasi enteropatik akibat kurangnya asupan ASI. Ikterus seringkali terjadi pada bayi-bayi yang mendapatkan ASI eksklusif namun tidak diiringi dengan manajemen laktasi yang baik. (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Untuk mengurangi terjadinya ikterus dini perlu tindakan diantaranya bayi dalam waktu 30 menit diletakkan ke dada ibunya selama 30-60 menit, posisi dan perlekatan bayi pada payudara harus benar, berikan kolostrum karena dapat membantu untuk membersihkan mekonium dengan segera. Mekonium yang mengandung bilirubin tinggi bila tidak segera dikeluarkan, bilirubinnya dapat diabsorbsi kembali sehingga meningkatkan kadar bilirubin dalam darah, bayi disusukan sesuai kemauannya tetapi paling kurang 8-12 kali sehari, jangan diberikan air putih, air gula atau apapun lainnya sebelum ASI keluar karena akan mengurangi asupan ASI (Suradi, 2013)

Perbedaan hasil penelitian dari artikel yang di review menunjukkan adanya perbedaan teori dan hasil penelitian. Menurut teori pemberian ASI 8-12 kali sehari adalah salah satu tindakan dalam mengurangi ikterus akan tetapi tetap harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyusui serta faktor-faktor lain penyebab ikterus neonatorum. Dalam praktek di lapangan peran bidan dan konselor ASI selama proses kehamilan dan menyusui sangat berperan. Pemberian informasi yang benar, praktek menyusui meliputi posisi perlekatan payudara, pelaksanaan IMD pada bayi baru lahir tanpa komplikasi, pemberian ASI segera setelah bayi lahir yang seluruhnya dapat mendukung proses pemberian ASI dan mengurangi kejadian ikterus neonatorum. Pada bayi dengan komplikasi dapat di lakukan deteksi dini terjadinya ikterus neonatorum sehingga dapat melakukan tatalaksana, kolaborasi dengan dokter untuk penanganan dan pada akhirnya mengurangi kejadian ikterus neonatorum patologis dan kernikterus.



PENUTUP

Studi literatur menunjukkan semakin sering pemberian ASI dengan frekuensi 8-12 kali per hari, maka kejadian ikterus neonatorum semakin rendah. Telaah literatur dapat dilakukan dengan *systematic literature*, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program yang strategis terkait pemberian ASI dalam upaya deteksi dini, pencegahan dan penanganan segera ikterus neonatorum, untuk menurunkan angka kematian neonatal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggelia, T. M., Sasmito, L., & Purwaningrum, Y. (2018). (The Risk Of The Neonatory Interest In The Neonatus With The History Of Asfiksia Baby New Born. *Jurnal Terapan*, 4(2), 154–164.
- Apriyulan, M., & Dwihestie, L. K. (2017). Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Derajat Ikterus Neonatorum Fisiologis di RSUD PKU Muhammadiyah I Yogyakarta. *Jurnal Unisa*, 1–6.
- Auliasari, N. A., Etika, R., Krisnana, I., & Lestari, P. (2019). Faktor Risiko Kejadian Ikterus Neonatorum. *Pedimatern Nursing Journal*, 5(2), 183. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i2.13457>
- Ayu, Niwang, T. D. A. K. (2016). *Patologi Dan Patofisiologi Kebidanan*. Nuha Medika.
- Dasnur, D., & Sari, I. M. (2018). Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Terhadap Kejadian Ikterus Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir Di Semen Padang Hospital TAHUN 2017. *Menara Ilmu*, XII(79), 38–47.
- Ekasari, W. U., Wigati, D. N., & Wati, D. S. (2022). Effect of Early Initiation of Breastfeeding on Physiological Neonatal Jaundice in Infants Less than 14 Days of Age. *Jurnal Profesi Bidan Indonesia (JPBI)*, 2(Imd), 28–34.
- Ernawati, D., R. S. A., & Meida, G. T. (2019). Hubungan Antara Induksi Oksitosin Dan Pemberian ASI Terhadap Kejadian Ikhterus Neonatorum Di RSUD Soewandi Surabaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fortuna, R. R. D., Yudianti, I., & Trimardiyanti, T. (2018). Waktu Pemberian Asi Dan Kejadian Ikterus Neonatorum. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (JIKI)*, 4(1), 43. [https://doi.org/10.31290/jiki.v\(4\)i\(1\)y\(2018\).page:43-52](https://doi.org/10.31290/jiki.v(4)i(1)y(2018).page:43-52)
- Hosp, J. P., & Med, C. (2021). Effect of a Nursing Program for Continuous Breastfeeding Promotion with Family Support. *J Prapokkloao Hosp Clin Med Educat Center*, 38(1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hiperbilirubinemia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Departemen Kesehatan dan Japan International Cooperation Agency.
- Mathindas, S., Wilar, R., & Wahani, A. (2013). Hiperbilirubinemia Pada Neonatus. *Jurnal Biomedik (Jbm)*, 5(1). <https://doi.org/10.35790/jbm.5.1.2013.2599>
- Nurriszka, R. H. (2019). *Kesehatan Ibu dan Anak Dalam Upaya Kesehatan Masyarakat*. Rajawali Pers.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, (2012).
- Sendra, E., Mansur, H., & Khodijahturrohmah, A. (2018). Relationship Of Breastfeeding Frequency Relationship With Ikterus Incidence Among Newly Born Babies In Aura Syifa. *International Journal of Scientific and Research Publications*,



8(3).

<https://doi.org/10.29322/IJSRP.8.3.2018.p7542>

- Suradi, R., & Letupeirissa, D. (2013). IDAI - Air Susu Ibu dan Ikterus. In *Buku Bedah ASI IDAI*.
- Teng, K. C. H. U. S., & Chang, C. T. A. I. C. (2021). Does Jaundice in Newborn Infants Affect Exclusivity and Duration of Breastfeeding in Taiwan? *The Journal of Nursing Research*, 29(2), 1–8.
- Yuliana, F., Hidayah, N., & Wahyuni, S. (2018). Hubungan Frekuensi Pemberian Asi Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di Rsud Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2017. *Dinamika Kesehatan*, 9, 526–534.
- Yuliawati, D., & Astutik, R. Y. (2018). Hubungan faktor perinatal dan neonatal terhadap kejadian ikterus neonatorum. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(2), 083–089. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i2.art.p083-089>

